

Pengamalan Nilai Religius Peserta Didik Melalui Ibadah Salat Zuhur Di Kelas X SMA Negeri 1 Arso

Rahma Lutfianasari¹, Zulihi², Topan Hidayat³
^{1,2,3} Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua, Papua, Indonesia

Article Info	ABSTRAK
Article history: Received Juli 15, 2026 Revised Juli 15, 2026 Accepted Juli 16, 2026 Kata Kunci: Nilai Religius, Salat Zuhur, Peserta Didik, Pendidikan Agama Islam Keywords: <i>Religious Values, Zuhr Prayer, Students, Islamic Religious Education</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya pengamalan nilai-nilai religius peserta didik di lingkungan multikultural, khususnya pada pelaksanaan salat zuhur kelas X SMA Negeri 1 Arso. Meskipun fasilitas memadai, ibadah masih bersifat opsional dan belum menunjukkan kedisiplinan, konsistensi (istikamah), serta tanggung jawab (amanah). Penelitian ini bertujuan menggambarkan pengamalan nilai religius peserta didik melalui salat zuhur serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya berdasarkan perspektif Pendidikan Agama Islam. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur dengan peserta didik, guru PAI, dan manajemen sekolah, serta dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, serta validasi melalui triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketaatan peserta didik masih berada pada tahap awal perkembangan, dengan konsistensi yang baru terlihat pada sebagian kecil peserta didik. Peserta didik laki-laki cenderung salat berjamaah atas inisiatif sendiri, sedangkan peserta didik perempuan lebih banyak secara individu. Faktor pendukung utama meliputi sarana fisik musala terpisah yang nyaman serta dukungan sosial guru. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi hambatan psikologis berupa rasa malu peserta didik kelas bawah melewati kelas kakak tingkat, belum adanya regulasi tertulis wajib berjamaah, keterbatasan guru PAI untuk pengawasan langsung, benturan jadwal mengajar guru dengan waktu salat, ketidakefektifan pengawasan via WhatsApp, serta belum padunya pembiasaan ibadah di lingkungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan studi selanjutnya untuk memperluas cakupan pada jenjang kelas berbeda dan melibatkan variabel keluarga guna memperdalam pemahaman mengenai determinan pengamalan nilai religius di sekolah multikultural. ABSTRACT <i>This research is motivated by the suboptimal practice of religious values among students in a multicultural environment, particularly in the implementation of the midday prayer of class X of SMA Negeri 1 Arso. Despite adequate abilities, worship is still optional and does not demonstrate discipline, consistency (istikamah), and responsibility (amanah). This study aims to describe the practice of religious values of students educated through midday prayer and identify supporting and inhibiting factors from the perspective of Islamic Religious Education. Using a qualitative descriptive method, data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews with students, Islamic Religious Education teachers, and school management, and documentation. Data analysis included reduction, presentation, drawing conclusions, and validation through triangulation and member checks. The results showed that the level of student obedience is still in the early stages of development, with consistency only seen in a small number of students. Male students tend to pray in congregation on their own</i>

initiative, while female students are more likely to pray individually. The main supporting factors include the physical facilities of a separate, comfortable prayer room and the social support of teachers. Conversely, inhibiting factors include psychological barriers such as lower-grade students' embarrassment in passing senior classes, the absence of written regulations requiring congregational prayer, limited direct supervision by Islamic Religious Education teachers, conflicts between teaching schedules and prayer times, ineffective supervision via WhatsApp, and the lack of cohesiveness in family worship practices. This study recommends further study to expand the scope to different grade levels and include family variables to deepen understanding of the determinants of religious value practice in multicultural schools.

This is an open access article under the [CC BY](#) license



Corresponding Author:

Rahma Lutfianasari
Fakultas Tarbiyah, IAIN Fattahul Muluk Papua,
Papua, Indonesia
Email: rahmalutfiana9@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran dasar dalam membentuk karakter, perilaku, dan dimensi spiritual peserta didik di tengah perubahan zaman yang cepat. Di Indonesia, penanaman nilai-nilai religius melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen spiritual yang kuat serta perilaku yang selaras dengan ajaran agama. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1]. Dalam konteks kemajuan teknologi dan tantangan globalisasi, keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan komitmen terhadap nilai-nilai religius menjadi kebutuhan mendesak, baik untuk perkembangan pribadi peserta didik maupun bagi stabilitas sosial dan moral masyarakat.

Salah satu instrumen utama untuk memperkuat dimensi religius peserta didik adalah pelaksanaan ibadah salat. Dalam ajaran Islam, salat bukan hanya rutinitas ritual, tetapi mengandung nilai-nilai religius dan moral yang mendalam yang dapat membentuk cara berpikir, merasakan, dan bertindak. Salat dapat berfungsi sebagai terapi emosional dalam pendidikan dan konseling Islam, karena membantu menyeimbangkan emosi, menumbuhkan ketenangan batin, serta memperkuat hubungan vertikal dengan Allah SWT [2]. Salat juga dipahami sebagai dialek spiritual, yaitu bentuk komunikasi langsung antara manusia dan Tuhannya, di mana individu dapat mengekspresikan kegelisahan, harapan, dan permohonan pertolongan. Melalui praktik salat yang autentik, peserta didik berpotensi mengalami dan mengamalkan nilai yang kemudian tecermin dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an menegaskan kedudukan salat sebagai ibadah yang memiliki dimensi pembinaan moral dan nilai. Salah satu ayat yang relevan adalah firman Allah SWT dalam QS *Al-Ankabut*/29: 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahan:

(٤٥)

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan [3].

Menurut tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) dijelaskan bahwa sebagai pengukuhan bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan-Nya yang terbentang di alam raya, maka bacalah, wahai Nabi Muhammad, Kitab suci Al-Qur'an yang telah diwahyukan kepadamu dan laksanakanlah salat secara berkesinambungan dan khushyuk sesuai syarat dan rukunnya. Sesungguhnya salat yang sesuai dengan tuntunan dan berkualitas itu mencegah seseorang dari terjerumus ke dalam perbuatan keji dan mungkar. Hal ini karena substansi salat adalah mengingat Allah, dan yang mengingat-Nya akan terpelihara dari dosa dan kemaksiatan. Dan ketahuilah, mengingat Allah, yakni salat, itu lebih besar keutamaannya dari ibadah yang lain. Allah senantiasa mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik maupun buruk, dan akan memberikan balasan yang setimpal [4].

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa pelaksanaan salat yang benar, baik dari sisi bacaan, gerakan, maupun kekhusyukan, seharusnya melahirkan dampak nyata berupa terhindarnya pelaku salat dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan kata lain, salat yang dihayati secara mendalam akan membentuk pola sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai religius, seperti kedisiplinan dalam menjaga waktu, konsistensi dalam kebaikan, tanggung jawab terhadap kewajiban sebagai hamba, serta keteguhan dalam menjaga martabat diri. Dalam konteks peserta didik, ayat ini menjadi dasar normatif bahwa pengamalan salat semestinya menghadirkan perubahan sikap yang tecermin pada kehidupan mereka di sekolah dan lingkungan sosial.

Pada realitas pelaksanaan salat di berbagai satuan pendidikan menengah di Indonesia menunjukkan bahwa praktik ibadah ini tidak selalu berbanding lurus dengan penghayatan nilai religius yang diharapkan. Di beberapa lembaga pendidikan, salat sering kali dipahami hanya sebagai rutinitas formal, sehingga kurang memberikan pengamalan religius yang mendalam. Fenomena yang muncul antara lain kurangnya kekhusyukan, pelaksanaan salat yang terburu-buru, serta ketidaksesuaian antara pengetahuan agama dengan perilaku sehari-hari, seperti kurang jujur, kurang disiplin, dan kurang bertanggung jawab [5]. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengamalan nilai dari praktik salat belum sepenuhnya terjadi secara autentik, sehingga salat belum benar-benar menjadi sumber pengamalan nilai religius yang membentuk karakter peserta didik.

Pengamalan salat peserta didik sejatinya dibentuk oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Di satu sisi, terdapat faktor internal seperti tingkat kesadaran spiritual, pemahaman terhadap makna ibadah, kebiasaan beribadah sejak kecil, serta motivasi intrinsik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sisi lain, terdapat faktor eksternal seperti pola asuh dan keteladanan keluarga, iklim religius di sekolah, pengaruh kelompok teman sebaya, dan pengaruh budaya populer dalam kehidupan remaja. Perbedaan sumber motivasi juga sangat menentukan. Peserta didik yang melaksanakan salat karena dorongan kesadaran pribadi cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih konsisten dan penghayatan nilai yang lebih kuat, sedangkan mereka yang melaksanakan salat karena tekanan atau tuntutan eksternal cenderung memperlihatkan keterlibatan yang dangkal dan mudah berubah.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran dalam membentuk pengamalan dan kedisiplinan ibadah anak sejak dini [6]. Peserta didik yang tumbuh dalam keluarga religius, di mana orang tua membiasakan salat berjamaah dan memberikan keteladanan dalam ibadah, umumnya menunjukkan kedisiplinan yang lebih tinggi dan penghayatan nilai yang lebih mendalam. Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari keluarga dengan komitmen religius rendah atau lingkungan keluarga yang kurang mengutamakan praktik ibadah cenderung memiliki pengamalan religius yang lebih lemah. Hal ini menegaskan bahwa proses pengamalan nilai religius melalui salat tidak hanya bergantung pada pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga dipengaruhi kuat oleh pengamalan ibadah di lingkungan keluarga.

Karakteristik psikologis peserta didik kelas X yang berada pada rentang usia remaja juga memberikan konteks penting dalam memahami pengamalan mereka dalam beribadah. Pada tahap ini, mereka sedang memasuki masa pencarian jati diri, menghadapi dinamika emosi yang intens, dan sangat peka terhadap penilaian dan pengaruh teman sebaya [7]. Lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor pendorong sekaligus penghambat komitmen ibadah. Remaja yang berada dalam kelompok sebaya yang religius cenderung lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, sementara mereka yang berada dalam kelompok yang kurang peduli terhadap ibadah akan lebih mudah terpengaruh untuk mengabaikan kewajiban salat.

SMA Negeri 1 Arso sebagai institusi pendidikan menengah di Kabupaten Keerom, Papua, memiliki karakteristik yang unik sekaligus menantang. Sekolah ini berupaya mengembangkan sikap dan perilaku religius peserta didik melalui berbagai program keagamaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah penyediaan waktu istirahat yang memungkinkan peserta didik Muslim melaksanakan salat zuhur di musala sekolah, sementara peserta didik non-Muslim menggunakan waktu tersebut untuk kegiatan lain yang bermanfaat. Selain itu, terdapat pula kegiatan keagamaan rutin seperti pembacaan Surah *Yasin* dan penyampaian kultum yang melibatkan peserta didik sebagai bentuk pembinaan spiritual dan penguatan nilai religius.

Meskipun program dan fasilitas keagamaan telah disediakan, hasil observasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik kelas X Muslim memanfaatkan waktu istirahat untuk melaksanakan salat zuhur di musala. Sebagian peserta didik memilih tetap berada di kelas atau area lain untuk beristirahat, bercengkerama dengan teman, atau melakukan aktivitas lain. Padahal, salat zuhur di sekolah memberikan kesempatan bagi mereka untuk melatih kedisiplinan waktu, menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah, membangun konsistensi dalam beribadah, serta menguatkan komitmen religius di lingkungan yang multikultural. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana sebenarnya pengamalan mereka terhadap nilai-nilai religius yang berkaitan dengan salat.

Berbagai faktor menjadi penyebab belum optimalnya keterlibatan peserta didik dalam salat zuhur di sekolah. Di antaranya adalah jarak antara ruang kelas dan musala yang dirasakan cukup jauh, pengaruh teman sebaya yang heterogen dari segi agama dan komitmen ibadah, latar belakang keluarga yang beragam dari sisi religiusitas, serta keterbatasan pendampingan guru PAI karena jumlah guru yang relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah peserta didik. Selain itu, musala yang terpisah antara putra dan putri, serta ketiadaan pelaksanaan salat berjamaah secara serentak yang terorganisir, membuat sebagian peserta didik melaksanakan salat secara individu atau bahkan tidak melaksanakannya sama sekali. Kondisi ini berpengaruh terhadap pengamalan nilai kedisiplinan, konsistensi (istikamah), kebersamaan (jamaah), dan tanggung jawab mereka dalam menjalankan ibadah.

Konteks multikultural SMA Negeri 1 Arso, dengan peserta didik yang berasal dari latar belakang keluarga, budaya, dan tingkat pemahaman agama yang beragam, menambah kompleksitas pengamalan mereka dalam menjalankan ibadah salat zuhur di sekolah. Dalam situasi ini, cara peserta didik mengalami dan memaknai nilai-nilai religius tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran Islam secara formal, tetapi juga oleh dinamika budaya lokal dan interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah. Sebagian peserta didik memandang salat sebagai bagian integral dari jati diri religius mereka, sementara yang lain melihatnya sebagai kewajiban yang bersifat formal atau sekadar rutinitas yang terkait dengan aturan sekolah.

Berbagai penelitian relevan telah dilakukan terkait ibadah salat di kalangan peserta didik. Nuryaumin dan Saleh N. mengkaji dialek spiritual salat sebagai komunikasi vertikal dengan Tuhan [8]. Kajian tersebut menyoroti makna simbolik dan kesadaran batiniah dalam praktik ibadah. Penelitian ini memberikan landasan kuat tentang dimensi spiritual salat secara umum. Selain itu penelitian M. Thoha dan Muhamad Nasrudin Fajri membahas program pembiasaan salat berjamaah di lingkungan sekolah

[9]. Pendekatan tersebut terfokus pada jenjang lebih rendah dengan struktur formal. Hasilnya menunjukkan perkembangan karakter religius melalui rutinitas terorganisir.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Pemahaman yang mendalam terhadap konteks lingkungan penelitian merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memperoleh hasil kajian yang relevan dan menyeluruh. Pemilihan lokasi penelitian tidak hanya mempertimbangkan kemudahan akses, tetapi juga memperhatikan keragaman, karakteristik khas, serta potensi kontribusi lokasi terhadap tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, SMA Negeri 1 Arso dipilih sebagai lokasi utama, dengan fokus pada peserta didik kelas X. Sekolah ini terletak di Kabupaten Keerom dan dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan yang memiliki peserta didik dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam.

Keberagaman yang ada di SMA Negeri 1 Arso menjadikan sekolah ini sebagai cerminan pluralitas masyarakat Keerom, khususnya dalam kehidupan beragama di kalangan remaja. Status SMA sebagai institusi pendidikan bagi remaja akhir semakin memperkuat relevansi lokasi ini dengan fokus penelitian mengenai pengamalan nilai religius melalui ibadah salat zuhur. Lingkungan sekolah yang inklusif dan atmosfer toleransi yang terbangun di antara siswa dari berbagai agama memperkaya kajian tentang pengamalan nilai religius. Oleh karena itu, pemilihan SMA Negeri 1 Arso didasarkan pada heterogenitas siswanya yang memungkinkan untuk mengetahui pengamalan religius di tingkat pendidikan menengah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan melalui strategi interaktif dan fleksibel. Sugiyono pada karya tulis Masayu Rosyidah dan Rafiq Fijra mengemukakan bahwa metode ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengkaji objek secara alamiah, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas yang terjadi [10]. Selain itu, penelitian kualitatif berfokus pada studi kasus secara mendalam untuk mengungkap apa, mengapa, dan bagaimana suatu fenomena terjadi.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna dan nilai dalam perilaku serta pengamalan individu atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, metode kualitatif sangat sesuai untuk mengungkap pengamalan nilai religius peserta didik melalui ibadah salat zuhur di kelas X SMA Negeri 1 Arso. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui interaksi dengan partisipan, sehingga kealamiahan situasi tetap terjaga. Fleksibilitas metode ini juga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai realitas sosial di lingkungan multikultural sekolah. Dengan demikian, pendekatan kualitatif mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang makna religiusitas yang dialami siswa melalui pelaksanaan ibadah salat zuhur di sekolah.

2.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif sebagai landasan utama. Pemilihan pendekatan deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk menguraikan pengamalan peserta didik kelas X dalam mengamalkan nilai-nilai religius melalui pelaksanaan salat zuhur di SMA Negeri 1 Arso. Kim, dan rekan-rekannya pada karya tulis Ahmad Fauzi dan rekan-rekannya mengemukakan bahwa pendekatan deskriptif sangat relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan siapa, apa, dan di mana suatu peristiwa terjadi, serta memperoleh data langsung dari informan mengenai fenomena yang belum banyak dipahami [11]. Hasil yang diperoleh dari metode ini berupa informasi empiris yang bersifat faktual dan mendalam.

Pendekatan deskriptif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memahami serta menggambarkan proses pengamalan nilai religius yang dialami peserta didik secara alami dan kontekstual di lingkungan sekolah. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada objek penelitian yang

bersifat dinamis, merupakan hasil konstruksi pemikiran, serta interpretasi terhadap fenomena yang diamati. Selain itu, pendekatan ini menekankan pentingnya melihat objek penelitian secara utuh, sehingga setiap aspek yang diteliti saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendeskripsikan secara rinci nilai religius yang terbentuk melalui ibadah salat zuhur, beserta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter seperti kedisiplinan, konsistensi, kebersamaan, dan tanggung jawab.

Alasan utama menggunakan pendekatan deskriptif adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengamalan nilai religius pada peserta didik. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam menangkap kompleksitas fenomena sosial yang terjadi di lapangan. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti dapat menyajikan pemaparan fenomena secara terstruktur sehingga detail dan nuansa peristiwa sosial dapat tergambarkan secara nyata sesuai dengan kondisi empiris di lapangan. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan nilai religius di tingkat sekolah menengah atas.

2.3 Sumber Data

Data kualitatif memiliki peran penting dalam mengidentifikasi frekuensi karakteristik tertentu, sehingga peneliti dapat menetapkan parameter untuk mengamati kelompok data yang lebih luas [12]. Dalam penelitian ini, informasi diperoleh melalui dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder, guna mendapatkan gambaran yang menyeluruh mengenai pengamalan nilai religius peserta didik melalui ibadah salat zuhur. Data primer dikumpulkan peneliti secara langsung dari informan yang terlibat dalam pelaksanaan salat zuhur di SMA Negeri 1 Arso, seperti siswa kelas X, guru PAI, serta pihak sekolah terkait. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung, sehingga peneliti memperoleh data autentik yang merefleksikan pengamalan nyata para subjek penelitian.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan publikasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data sekunder meliputi literatur akademik, buku-buku pendidikan nilai religius, jurnal ilmiah, kebijakan sekolah terkait kegiatan keagamaan, serta dokumentasi pelaksanaan salat zuhur di SMA Negeri 1 Arso. Data ini dikumpulkan melalui penelusuran di perpustakaan, basis data daring, situs resmi, dan sumber literatur lain yang mendukung analisis penelitian. Dengan mengombinasikan data primer dan sekunder, peneliti dapat membangun pemahaman yang komprehensif dan terstruktur mengenai pengamalan nilai religius peserta didik melalui ibadah salat zuhur, di mana data primer memberikan gambaran empiris dan data sekunder memperkuat kerangka teoritis penelitian.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian kualitatif untuk menjamin keakuratan dan keabsahan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik utama, yaitu observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Pada pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan dengan cara mengamati pelaksanaan salat zuhur peserta didik tanpa harus terlibat. Observasi nonpartisipan adalah metode pengamatan di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang diteliti, melainkan hanya berperan sebagai pengamat dari luar [13]. Selama proses pengamatan, peneliti mencatat perilaku peserta didik yang menunjukkan aspek kedisiplinan, kebersamaan, serta tanggung jawab tanpa melakukan intervensi apapun terhadap jalannya kegiatan. Dengan demikian, suasana kegiatan tetap berlangsung secara alami dan tidak mengalami gangguan akibat kehadiran peneliti.

Wawancara semi terstruktur juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Wawancara ini dilakukan kepada siswa, guru PAI, serta pihak sekolah yang terlibat dalam aktivitas keagamaan. Dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam. Moleong pada karya tulis Albi

Anggito dan Johan Setiawan mengemukakan bahwa wawancara semi terstruktur memungkinkan pewawancara untuk mengarahkan percakapan melalui pedoman umum, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara luas. Proses wawancara ini didukung dengan pencatatan lapangan dan perekaman audio guna menjaga keakuratan data yang diperoleh.

Teknik dokumentasi juga dimanfaatkan dalam penelitian ini, yakni dengan mengumpulkan data dari dokumen primer seperti foto dan video hasil observasi, serta dokumen sekunder berupa jadwal kegiatan keagamaan dan tata tertib sekolah yang telah tersedia. Data dokumenter ini berfungsi sebagai bukti tambahan yang memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dengan mengombinasikan ketiga metode tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang komprehensif dan valid terkait pengamalan nilai religius pada peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Arso.

2.5 Instrumen Penelitian

Kualitas hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan serta proses pengumpulan datanya. Menurut Sugiyono dalam karya Abdul Fattah Nasution mengemukakan bahwa pada penelitian kualitatif, instrumen berfungsi sebagai alat utama untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan dengan fokus penelitian [15]. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung mengumpulkan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Peran peneliti yang fleksibel memungkinkan penyesuaian cara pengumpulan data sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Selain itu digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman observasi nonpartisipansi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan format dokumentasi. Ketiga instrumen pendukung ini membantu peneliti mengamati perilaku religius siswa, menggali pengamalan informan, serta mencatat data pendukung secara sistematis dan terarah.

2.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan dan analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif, di mana data yang telah dikumpulkan diorganisir, disederhanakan, dan diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian, dengan tujuan untuk menemukan pola, tema, dan makna dari pengamalan religius peserta didik kelas X melalui ibadah salat zuhur di SMA Negeri 1 Arso. Miles dan Huberman dalam karya tulis Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data kualitatif meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan [16]. Ketiga tahap ini dilakukan secara interaktif agar hasil analisis tetap sistematis dan objektif.

Peneliti melakukan seleksi dan pengelompokan data pada tahap reduksi data berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian [17]. Data yang tidak berkaitan disisihkan, sedangkan data yang mendukung pengamalan nilai religius peserta didik dikategorikan sesuai tema yang ditemukan. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar kategori, dan tema-tema utama yang muncul dari data.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan hasil analisis untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai makna pengamalan nilai religius melalui ibadah salat zuhur. Validitas temuan diuji dengan membandingkan hasil analisis dengan data asli, literatur terkait, dan konteks penelitian. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui tahapan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan nilai religius di lingkungan pendidikan menengah.

2.7 Pengujian Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian dijamin melalui penerapan beberapa teknik validasi, seperti triangulasi data, diskusi dengan rekan sejawat, dan member check. Moleong pada karya tulis Manja mengemukakan bahwa triangulasi data merupakan metode untuk memastikan validitas data dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber, metode, peneliti, maupun teori lain yang relevan [18]. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan informasi terkait pengamalan nilai religius dari siswa kelas X, guru PAI, dan pihak sekolah terkait. Triangulasi metode diterapkan dengan mencocokkan hasil observasi pelaksanaan salat zuhur, wawancara, serta dokumentasi kegiatan secara silang. Triangulasi peneliti memanfaatkan keterlibatan rekan sejawat guna menjaga konsistensi, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji data berdasarkan beragam teori pendidikan Islam dan pengamalan religius.

Diskusi dengan rekan sejawat juga menjadi salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data. Melalui diskusi ini peneliti dapat memaparkan hasil sementara atau akhir penelitian kepada rekan-rekan yang memiliki pengetahuan terkait nilai religius seperti kedisiplinan dan kekhusyukan dalam salat zuhur, untuk mendapatkan masukan, kritik, serta klarifikasi. Proses ini membantu peneliti tetap terbuka dan jujur dalam menilai temuan, sekaligus memberikan kesempatan untuk menguji hipotesis yang muncul selama penelitian. Diskusi sejawat tidak hanya berfungsi sebagai sarana validasi, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan langkah penelitian selanjutnya dan memperkuat argumentasi hasil penelitian.

Teknik member check dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan terkait data yang telah dikumpulkan, baik berupa ringkasan hasil wawancara maupun interpretasi awal peneliti [19]. Pendekatan ini kemudian diterapkan melalui dua metode berbeda demi menyesuaikan kondisi riil kalender akademik di lapangan. Peneliti melakukan konfirmasi secara lisan dan kolektif kepada informan peserta didik kelas X pada akhir setiap sesi wawancara kelompok untuk memastikan keselarasan interpretasi data. Konfirmasi dan verifikasi akhir hasil penafsiran data khusus pihak sekolah dilakukan bersama Guru PAI selaku pengawas harian ibadah peserta didik. Hasil klarifikasi dan persetujuan autentik tersebut kemudian dilegalisasi melalui tanda tangan konfirmasi dari Guru PAI pada lembar berita acara sebagai bukti dokumen yang sah. Langkah penyesuaian ini diambil agar seluruh data yang disajikan tetap valid, kredibel, serta terhindar dari kesalahan penafsiran. Penerapan seluruh teknik validasi ini menjaga validitas data penelitian tetap runtut, sehingga hasil penelitian mengenai pengamalan nilai religius siswa kelas X melalui ibadah salat zuhur dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengamalan Nilai Religius Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Arso Melalui Pelaksanaan Ibadah Salat Zuhur

Pengamalan nilai religius peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Arso melalui pelaksanaan ibadah salat zuhur tampak dalam kebiasaan mereka menunaikan salat pada waktu istirahat di lingkungan sekolah. Dalam konteks penelitian ini, pengamalan nilai religius tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan ibadah secara formal, tetapi juga sebagai perwujudan nilai disiplin, konsistensi, kebersamaan, serta tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang Muslim. Di tengah lingkungan sekolah yang multikultural, pelaksanaan salat zuhur menjadi salah satu bentuk perilaku nyata yang memperlihatkan sejauh mana nilai-nilai religius tersebut telah tertanam dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, praktik salat zuhur di sekolah menjadi bagian penting yang diamati dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama berada di lapangan, pelaksanaan salat zuhur pada peserta didik kelas X menunjukkan kondisi yang beragam. Pada saat waktu zuhur tiba dan azan berkumandang, sebagian peserta didik segera menuju musala untuk melaksanakan salat. Peserta didik tersebut meninggalkan aktivitas istirahat yang sedang berlangsung dan memanfaatkan waktu yang

tersedia untuk berwudu serta menunaikan salat. Sementara itu, masih terdapat pula peserta didik yang memilih tetap berada di kelas atau di area sekolah lainnya hingga waktu istirahat hampir berakhir, sehingga tidak semua peserta didik memanfaatkan waktu tersebut untuk salat di musala.

3.1.1 Tingkat Ketaatan Peserta Didik Muslim Melaksanakan Salat Zuhur Tepat Waktu

Tingkat ketaatan peserta didik kelas X dalam melaksanakan salat zuhur dapat diamati dari cara mereka merespons datangnya waktu salat di lingkungan sekolah. Setiap siswa memiliki pandangan dan pertimbangan yang berbeda dalam menyikapi kewajiban ibadah tersebut, terutama ketika waktunya bertepatan dengan jeda istirahat di tengah rangkaian kegiatan belajar mengajar. Sebagian siswa memilih segera menunaikan salat begitu istirahat kedua tiba, sementara sebagian lainnya memutuskan untuk menundanya hingga tiba di rumah. Perbedaan sikap ini menunjukkan bahwa pelaksanaan salat zuhur di sekolah belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang seragam dan mapan di kalangan peserta didik kelas X. Perbedaan kebiasaan tersebut dipengaruhi oleh cara pandang masing-masing siswa terhadap kedisiplinan waktu dan kenyamanan dalam beribadah. Salah satu siswa bernama Azzahara Putri Nabila mengungkapkan pendapatnya dalam wawancara yang dilakukan.

Pihak sekolah juga menyusun kebijakan pendukung agar pelaksanaan ibadah tidak menghambat kelancaran proses pembelajaran. Guru PAI, Siti Rokhayati menambahkan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekolah, “Untuk waktu salat disesuaikan dengan jadwal, namun bapak atau ibu guru yang mengajar di jam tersebut memberikan kelonggaran waktu [20].” Kebijakan ini diterapkan secara khusus ketika waktu salat zuhur bertepatan dengan jam pelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tidak perlu merasa cemas atau takut mendapatkan sanksi keterlambatan saat kembali masuk ke kelas setelah selesai melaksanakan ibadah.

Kelonggaran waktu yang diberikan menjadi bentuk dukungan nyata dari sistem pembelajaran yang ada di sekolah. Kebijakan ini memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk menjalankan kewajiban agamanya dengan tenang dan tertib. Siswa yang memiliki kesadaran ibadah dapat langsung menuju musala begitu mendengar kumandang azan berkumandang tanpa keraguan. Dukungan semacam ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan positif dan memperkuat pengamalan nilai religius secara berkelanjutan di kalangan peserta didik kelas X.

3.1.2 Konsistensi Peserta Didik dalam Pelaksanaan Salat Zuhur Setiap Hari Pada Jam Istirahat

Konsistensi peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Arso dalam melaksanakan salat zuhur terlihat dari kebiasaan mereka dalam memanfaatkan waktu istirahat untuk datang ke musala sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, salat zuhur tidak selalu dijalankan secara merata oleh seluruh peserta didik, melainkan hanya tampak pada sebagian kecil siswa yang memang memiliki kebiasaan untuk segera melaksanakan salat ketika waktunya tiba. Berdasarkan observasi nonpartisipan yang dilakukan peneliti, hanya sekitar 10 sampai 15 peserta didik yang secara konsisten hadir di musala dan membentuk kelompok yang relatif tetap. Sementara itu, sebagian besar peserta didik lainnya hadir secara tidak menentu, bahkan ada yang jarang terlihat melaksanakan salat di musala sekolah.

Konsistensi ibadah yang dilakukan peserta didik setiap hari pada jam istirahat di SMA Negeri 1 Arso tidak hanya bertumpu pada pengawasan guru agama, melainkan telah melekat menjadi bagian dari kultur sekolah secara lebih luas. Terkait hal ini, Guru PAI Siti Rokhayati, menjelaskan sistem penerapan kebiasaan ibadah di sekolah,

3.1.3 Pola Pelaksanaan Salat Secara Mandiri Tanpa Program Jamaah Resmi

Pola pelaksanaan salat zuhur di SMA Negeri 1 Arso menunjukkan adanya perbedaan kebiasaan antara peserta didik putra dan putri dalam memanfaatkan musala pada waktu istirahat, khususnya ketika ibadah dilaksanakan atas inisiatif mandiri tanpa adanya program jamaah wajib yang diikat oleh pihak sekolah. Peserta didik putra cenderung lebih sering melaksanakan salat secara berjamaah dalam

kelompok kecil, baik bersama teman sejawat maupun kakak tingkat. Mereka biasanya datang ke musala secara berkelompok, saling menunggu satu sama lain, kemudian membentuk saf bersama sebelum salat dimulai. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebiasaan berjamaah sudah cukup dikenal dan dijalankan oleh sebagian peserta didik putra di lingkungan sekolah, serta menjadi bagian dari cara mereka memanfaatkan waktu istirahat untuk berkumpul di musala sebelum melaksanakan ibadah.



Gambar 1. Pelaksanaan Salat Zuhur di SMA Negeri 1 Arso

Berdasarkan data yang diperoleh dari peserta didik maupun guru, dapat digambarkan bahwa kebersamaan dalam berjamaah maupun interaksi sosial dalam pelaksanaan ibadah lebih menonjol pada peserta didik putra dibandingkan peserta didik putri. Pada peserta didik putri, kebersamaan lebih tampak pada kebiasaan berangkat bersama menuju musala serta interaksi informal yang terjadi sebelum atau sesudah salat, sementara pelaksanaan salat itu sendiri lebih banyak dilakukan secara mandiri. Data tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk pelaksanaan salat secara mandiri tanpa program jamaah resmi yang berlangsung di lingkungan SMA Negeri 1 Arso.

3.2 Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pengamalan Nilai Religius Peserta Didik Kelas X Melalui Ibadah Salat Zuhur di SMA Negeri 1 Arso

Pengamalan nilai religius peserta didik kelas X melalui ibadah salat zuhur di SMA Negeri 1 Arso dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, teman sebaya, serta kondisi peserta didik itu sendiri. Faktor-faktor tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kedisiplinan, konsistensi, kebersamaan, dan tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan salat zuhur di sekolah. Dalam konteks penelitian ini, faktor pendukung dan penghambat tidak hanya berkaitan dengan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup kebiasaan, kenyamanan, dan dorongan sosial yang diterima peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor-faktor tersebut menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai kondisi yang memengaruhi pelaksanaan salat zuhur di lingkungan sekolah.

3.2.1 Ketersediaan Sarana dan Lingkungan yang Memfasilitasi Ibadah Salat Zuhur

Ketersediaan sarana dan lingkungan yang mendukung merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan ibadah salat zuhur di SMA Negeri 1 Arso. Sekolah telah menyediakan fasilitas yang relatif memadai bagi peserta didik untuk melaksanakan ibadah, antara lain musala putra dan musala putri, tempat wudu, ketersediaan air, serta ketersediaan sajadah maupun mukena. Selain itu, suara azan dari masjid di sekitar sekolah masih dapat terdengar dengan jelas, sehingga turut menjadi pengingat bagi peserta didik untuk melaksanakan salat. Kondisi ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki dukungan yang cukup baik dalam membentuk suasana religius di tengah aktivitas pembelajaran.



Gambar 2. Tampak Luar dan Dalam Musala Putra dan Putri

Selain aspek fisik sarana ibadah, kondisi lingkungan sekolah, khususnya area koridor yang dilalui peserta didik menuju musala, turut menjadi bagian yang diamati dalam penelitian ini. Berdasarkan pernyataan Wakasek Humas, Jumiaty menunjukkan bahwa berdasarkan sudut pandang pihak manajemen sekolah, koridor yang dilalui peserta didik menuju musala tetap terjaga sebagai ruang yang aman. Kehadiran para guru yang aktif memberikan teguran dan pengingat lisan dinilai efektif untuk mencairkan kecanggungan antar tingkatan kelas. Kontrol sosial dari tenaga pendidik di sepanjang koridor ini berperan besar dalam menjaga ketertiban arus pergerakan siswa menuju tempat ibadah. Kondisi lingkungan yang kondusif tanpa adanya intimidasi atau rasa segan ini memberikan rasa tenang bagi siswa kelas bawah saat memobilisasi diri menuju musala.

3.2.2 Hambatan yang Mengurangi Partisipasi Salat Zuhur

Tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan salat zuhur di sekolah dapat terlihat dari kesediaan mereka untuk tetap menjalankan ibadah tersebut meskipun menghadapi berbagai hambatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian peserta didik menunjukkan sikap tanggung jawab yang cukup baik dengan memanfaatkan waktu istirahat untuk melaksanakan salat zuhur di musala, meskipun tidak terdapat kewajiban absensi maupun pengawasan khusus dari pihak sekolah. Namun, tidak sedikit pula peserta didik yang masih menghadapi hambatan, sehingga partisipasi dalam salat zuhur belum sepenuhnya merata.

Meskipun secara fisik jarak antara kelas X dan musala hanya sekitar dua menit berjalan kaki dan oleh guru PAI dinilai tidak terlalu jauh, sebagian peserta didik tetap mempersepsikan musala sebagai tempat yang jauh. Persepsi tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh rasa tidak nyaman ketika harus melewati kelas lain daripada oleh jarak fisik semata. Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kendala ini sebenarnya diminimalisasi oleh pihak sekolah melalui pengondisian koridor saat azan berkumandang, di mana guru yang mengajar pada jam tersebut turut mengingatkan peserta didik untuk segera melaksanakan salat. Meski demikian, persepsi jarak yang bercampur dengan rasa malu ini tetap menjadi salah satu faktor yang membuat sebagian peserta didik enggan bergegas menuju musala.

Faktor lain yang turut memengaruhi partisipasi salat zuhur adalah lingkungan pertemanan pada waktu istirahat. Di antara sesama peserta didik Muslim, ditemukan adanya kebiasaan saling menguatkan dalam pelaksanaan salat. Beberapa peserta didik terbiasa berangkat ke musala secara bersama-sama dan melaksanakan salat, baik secara berjamaah maupun individu. Kebiasaan saling mengajak dan mengingatkan ini menjadi faktor pendukung bagi sebagian peserta didik untuk lebih konsisten melaksanakan salat zuhur di sekolah.

Sebagai sekolah dengan latar belakang peserta didik yang multikultural, kedekatan relasi pertemanan dengan teman sebaya non-Muslim pada waktu istirahat berpotensi memengaruhi alokasi waktu salat siswa Muslim. Ketika jam istirahat tiba, sebagian siswa Muslim cenderung terbawa oleh aktivitas kelompok bermainnya untuk mengobrol atau bersantai di kantin, sehingga menunda atau

melewatkan waktu salat karena merasa sungkan memisahkan diri dari kelompok pertemanan tersebut. Meski demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan teman non-Muslim tidak menjadi faktor langsung yang menghambat pelaksanaan salat zuhur, karena tidak ditemukan indikasi tekanan dari teman non-Muslim agar peserta didik Muslim meninggalkan salat.



Gambar 3. Aktivitas Penundaan Salat Zuhur Peserta Didik

Salah satu peserta didik, Armojo Dwi Santoso, menyatakan, “Sebenarnya kami tidak terpengaruh oleh teman-teman. Semua yang kami lakukan merupakan pilihan sendiri. Kami sendiri yang terkadang kurang disiplin [21].” Bahkan, sebagian guru non-Muslim turut berperan aktif mengingatkan peserta didik Muslim untuk melaksanakan salat pada waktu istirahat. Guru PAI Siti Rokhayati menjelaskan,

Pencermatan terhadap keterangan tersebut memaparkan bahwa problem keterbatasan waktu mengajar ini tidak hanya mengikat guru PAI, melainkan juga melanda para guru mata pelajaran biasa. Ketika guru umum masih terikat kewajiban menuntaskan materi di dalam kelas hingga melewati batas azan, mereka secara otomatis kehilangan kesempatan untuk mengarahkan siswa ke tempat ibadah. Absennya figur guru pengajar biasa di area koridor dan musala pada akhirnya membuat tata tertib pelaksanaan salat zuhur kehilangan daya tekan sosialnya di mata siswa. Fenomena ini pada akhirnya berimplikasi langsung pada munculnya kebiasaan beribadah yang tidak serempak serta memicu kecenderungan siswa untuk menunda-nunda waktu salat.

Selain kendala jadwal yang mengikat guru umum dan guru agama, upaya pengawasan jarak jauh melalui media komunikasi digital *WhatsApp* juga menemui keterbatasan efektivitas.



Gambar 4. Arahan Guru Kepada Peserta Didik Muslim untuk Melaksanakan Salat Zuhur

Penjelasan ini mengindikasikan bahwa interaksi digital melalui aplikasi pesan singkat *Whatsapp* belum mampu menggantikan esensi dari pengawasan fisik secara langsung di lapangan. Peserta didik cenderung memanfaatkan celah ruang maya tersebut untuk mengabaikan imbauan karena tidak adanya konsekuensi yang bersifat instan dari guru pengajar. Terlebih lagi, ketika guru-guru biasa di luar mata pelajaran PAI juga bersikap pasif dan tidak memberikan kontrol penguat yang serupa di luar jam kelas, pesan pengingat digital tersebut menjadi semakin mudah diabaikan oleh siswa. Oleh karena itu,

efektivitas pembentukan karakter religius di sekolah tetap memerlukan kehadiran nyata dari seluruh elemen pendidik guna mengawal aktivitas siswa secara serempak.

Pembiasaan ibadah dalam keluarga turut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan salat zuhur peserta didik. Peserta didik yang sejak kecil terbiasa diajak salat dan diingatkan oleh orang tua cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik untuk menunaikan salat. Dalam wawancara, beberapa peserta didik, di antaranya Annisa Rahmawati Taher, Siti Muniatus Saida, dan Afdan Tri Wirawan, menyatakan bahwa orang tua mereka secara rutin menanyakan apakah salat sudah dilaksanakan dan memberikan pengingat apabila belum [21]. Pola pembiasaan tersebut membentuk sikap disiplin dan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban salat dalam diri peserta didik.

Namun demikian, tidak semua peserta didik memperoleh dukungan yang sama dari keluarga. Salah satu informan, Armojo Dwi Santoso, mengungkapkan bahwa di rumahnya orang tua tidak terlalu memperhatikan pelaksanaan salat. Ia menuturkan, “Di rumah tidak ada yang mengingatkan untuk salat, sehingga saya merasa bebas.” Selain itu, tidak semua peserta didik yang memperoleh dukungan orang tua secara otomatis menjadi disiplin dalam melaksanakan salat. Salah satu informan, Azzahara Putri Nabila, mengungkapkan bahwa orang tuanya sebenarnya cukup aktif mengingatkan, namun ia sendiri sering menunda-nunda pelaksanaan salat.

4. KESIMPULAN

Tingkat ketaatan melaksanakan salat zuhur tepat waktu masih berada pada tahap perkembangan awal. Sebagian peserta didik segera menuju musala saat azan berkumandang, sementara sebagian lainnya menunda salat karena alasan kenyamanan fisik dan pemahaman keagamaan yang belum tepat, meski kebijakan kelonggaran waktu sekolah cukup membantu.

Konsistensi pelaksanaan salat zuhur setiap hari pada jam istirahat masih beragam. Hanya sebagian kecil peserta didik menunjukkan keajegan harian atas kesadaran pribadi, sedangkan mayoritas pola kehadirannya tidak menentu akibat kelelahan fisik dan keengganan berwudu saat berkeringat, sehingga pembiasaan istikamah masih membutuhkan waktu dibandingkan jenjang kelas di atasnya.

Pola pelaksanaan salat mandiri tanpa program jamaah resmi memperlihatkan perbedaan kultur kolektif antara peserta didik putra dan putri. Peserta didik putra berinisiatif membentuk jamaah kecil atas dorongan pertemanan, sedangkan peserta didik putri lebih dominan salat sendiri-sendiri demi kepraktisan, dipengaruhi pula oleh tidak konsistennya kehadiran guru pendamping di musala putri.

Ketersediaan sarana dan lingkungan yang memfasilitasi ibadah salat zuhur terbukti memadai, meliputi (1) fasilitas fisik berupa musala terpisah putra dan putri, air wudu lancar, kipas angin, serta kebersihan mukna dan sajadah yang terjaga; (2) perhatian sekolah pada kelayakan beribadah melalui karpet di musala putri dan perluasan tempat ibadah secara bertahap; dan (3) iklim sosial yang aman berkat keteladanan guru mengingatkan siswa saat waktu salat tiba.

Hambatan partisipasi salat zuhur mencerminkan tantangan multidimensional yang menguji sifat amanah, meliputi (1) rasa malu siswa kelas bawah saat melintas di depan kelas kakak tingkat; (2) belum adanya program jamaah resmi, keterbatasan guru PAI, serta benturan jadwal mengajar guru; dan (3) rendahnya efektivitas imbauan via grup WhatsApp, celah alasan berhalangan pada sebagian siswi, serta kesenjangan pola asuh dan minimnya komunikasi sekolah dengan orang tua.

REFERENSI

- [1] Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, bab II, pasal 3.
- [2] Wasfiyah F. (2025). “Integrasi Sholat sebagai Terapi Emosional dalam Pendidikan dan Konseling Islam”. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, vol.5 no.1, h.13–40. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v5i1.96>. (5 Januari 2026).

- [3] Kementerian Agama republik Indonesia. “QS Al-‘Ankabut/29: 45”. *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=45&to=45>. (14 Januari 2026).
- [4] Kementerian Agama republik Indonesia. “QS Al-‘Ankabut/29: 45”. *Qur'an Kemenag*. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/29?from=45&to=45>. (14 Januari 2026).
- [5] Wati Veranda, dkk. (2024). “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa”. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, vol.1 no.1, h.15-21. <https://doi.org/10.58230/ijier.v1i1.48>. (5 Januari 2026).
- [6] Nurhamida Fitri Simatupang, dkk. (2025). “Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Siswa”. *Jurnal Thiflun: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol.3 no.1, h.17-24. <https://doi.org/10.31604/jpd.v3i1.21493>. (5 Januari 2026).
- [7] Rizal Fadli, “Tahapan Perkembangan Remaja Usia 10-18 Tahun yang Perlu Diketahui”, *Halodoc*. 24 November 2023. <https://www.halodoc.com/artikel/tahapan-perkembangan-remaja-usia-10-18-tahun-yang-perlu-diketahui>. (14 Januari 2026).
- [8] Nuryaumin, dan Saleh N. (2024). “Shalat Sebagai Dialek Spiritual Eksplorasi Komunikasi Dengan Tuhan”. *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies*, vol.2 no.1, h.23–44. <https://doi.org/10.71036/ejcs.v2i1.417>. (5 Januari 2026).
- [9] M Thoha dan Muhamad Nasrudin Fajri. (2025). “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Muhammadiyah 6 Jakarta”. *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir*, vol.3 no.2, h.434–449. <https://doi.org/10.62026/j.v3i2.123>. (5 Januari 2026).
- [10] Masayu Rosyidah, dan Rafiq Fijra, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h. 83.
- [11] Ahmad Fauzi, dkk, *Metodologi Penelitian*. (Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2022), h. 24.
- [12] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023), h. 92.
- [13] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 119.
- [14] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023), h. 93.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 337.
- [16] Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Harfa Creative, 2023), h. 132.
- [17] Manja. (2025). “Pemahaman Penelitian Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif”. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, vol.8 no.2, h.62-84. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i2.4402>. (14 Januari 2026).
- [18] Manja. (2025). “Pemahaman Penelitian Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif”. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, vol.8 no.2, h.62-84. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i2.4402>. (14 Januari 2026).
- [19] Siti Rokhayati, Guru PAI SMA Negeri 1 Arso, *Wawancara, Keerom 30 Juni 2026*.
- [20] Armojo Dwi Santoso, Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Arso, *Wawancara, Keerom, 7 April 2026*.
- [21] Annisa Rahmawati Taher, Siti Muniatus Saida, dan Afdan Tri Wirawan, Siswa dan Siswi Kelas X SMA Negeri 1 Arso, *Wawancara, Keerom, 7 April 2026*.